

ADOK DALAM STATUS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA SUKARAJA NUBAN

Oleh:
Maya Sari¹ dan Karsiwan^{2*}

Abstract

Begawi is a traditional ceremony for taking the highest title in the Lampung Pepadun tradition which has been carried out from time to time by the community to include cultural values. The aim of this research is to find out how to get adok in the traditional Lampung pepadun begawi in Sukaraja Nuban Village, Batanghari Nuban District, East Lampung Regency which is in the highland and inland areas of Lampung including the Abung, Way Kanan, Way Seputih (Pubian) areas. is ulun (person). Lampung Sukaraja Nuban people still adhere to their local wisdom, one of which is the ritual of giving traditional titles during or after marriage. This article aims to explain the process of giving traditional titles to the Lampung Saibatin people and find out how giving traditional titles affects the social status of the Lampung Saibatin people. With qualitative research methods, this research uses symbolic interactionism theory as an analytical study. The results of the research explain that the procession of awarding degrees goes through several processes, including paying traditional money such as lighting fees, kissing fees, and kibau. The meaning of giving traditional titles includes respect and social status in traditional ceremonies, regulation of relationships in kinship, symbols of maturity, as well as mechanisms for preserving culture carried out from generation to generation. The implications of traditional titles for social status include roles, social recognition in the community, and as social control.

Keywords: adok, begawi, dan social status

Abstract

Begawi merupakan sebuah upacara adat dalam pengambilan gelar tertinggi di adat lampung pepadun yang telah dilaksanakan dari zaman ke zaman oleh masyarakat dalam mencantumkan nilai-nilai kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan adok dalam begawi adat lampung pepadun di Desa sukaraja nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur yang berada di daerah dataran tinggi dan pedalaman Lampung meliputi daerah Abung, Way Kanan, Way Seputih (Pubian) Mayoritas masyarakatnya adalah ulun (orang). Lampung Masyarakat Sukaraja Nuban masih berpegang teguh pada kearifan lokalnya, salah satunya adalah ritual pemberian gelar adat saat atau setelah perkawinan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Saibatin dan mengetahui pemberian gelar adat terhadap status sosial masyarakat Lampung Saibatin. Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kajian analisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa prosesi pemberian gelar melalui beberapa proses diantaranya membayar uang adat seperti dau penerangan, dau pengecupan, serta kibau. Makna dari pemberian gelar adat meliputi, penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengaturan relasi dalam kekerabatan, simbol kedewasaan, serta mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun. Implikasi gelar adat terhadap status sosial meliputi, peran, pengakuan sosial dalam komunitas, dan sebagai kontrol social.

Kata Kunci: adok, begawi, dan status sosial

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia (mayasari110.m@gmail.com)

² Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia (karsiwan@metrouniv.ac.id) *corresponding author

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai suku bangsa yang majemuk. keberagaman suku bangsa ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, Indonesia dipandang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan negara lain. Berbagai jenis suku yang ada di Indonesia memiliki hukum adat istiadat tersendiri dan prosesi adat yang berimplikasi pada aturan suatu tradisi atau upacara adat. Di Indonesia dikenal ada berbagai banyak tradisi upacara adat salah satu tradisi upacara yang berkembang di masyarakat adalah penyelenggaraan upacara adat dan kegiatan upacara diakui memiliki arti khusus bagi masyarakat. Upacara adat yang dimaksud untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam masyarakat Gelar adat adalah suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Adapun tujuan pengambilan gelar adat ini adalah untuk memperoleh pengakuan sosial dalam masyarakat, serta untuk

menentukan garis keturunan keluarga. Fungsi tradisi upacara adat adalah sebagai upaya penguatan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat serta sebagai salah satu sarana dalam melakukan kegiatan diseminasi. Menurut Dalom Edward Syah (Wulandari, 2015) gelar dalam bahasa Lampung yaitu *adok*. Adok atau gelar adalah sebutan untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan bagaimana cara menghargainya.

Secara umum Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yakni masyarakat adat Lampung pesisir (Saibatin) dan masyarakat adat Lampung Pepadun (Hadikusuma, 1998). Masyarakat adat Lampung Saibatin terdiri dari sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung dan masyarakat adat Lampung Pepadun sebagian besar bermukim disekitar wilayah dataran tinggi dan pedalaman Lampung meliputi daerah Abung, Way Kanan, Way Seputih (Pubian). Perbedaan yang terlihat antara masyarakat adat Lampung Saibatin dan Pepadun terletak pada penggunaan dialek atau logat bahasa dan perbedaan pada ragam tradisi pengambilan gelar adat. Pada Masyarakat Lampung Saibatin

menggunakan dialek A (Api) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun menggunakan dialek O (Nyo). Perbedaan lainnya berupa pemberian gelar yang diadakan masyarakatnya, yakni pada masyarakat Lampung Saibatin yang menerima gelar adat hanya laki-laki saja, pemberian gelar dilakukan setelah akad nikah dan tidak sembarang orang mendapat gelar adat ini, sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun pemberian gelar adat diberikan kepada mempelai pria dan wanita pada saat sebelum dilakukan akad nikah. Cakak *pepadun* (naik pepadun) adalah momentum pelantikan *Penyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, dengan menyelenggarakan begawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Penyimbang* yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat. gelar atau pangkat yang akan diperoleh setelah melaksanakan prosesi pengambilan gelar adat (cakak pepadun) diantaranya gelar Suttan, Rajo, Pangeran, dan Dalom. Istilah nama Pepadun berasal dari peralatan adat yang digunakan prosesi Cakak Pepadun. Interaksi

simbolik adalah salah satu bentuk antar hubungan dengan individu yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam komunikasi manusia. Simbol-simbol yang dimaksud berupa kata, gerakan tubuh atau objek yang memiliki arti khusus dalam suatu budaya atau komunitas. Tujuan dari teori ini adalah untuk lebih memahami seberapa banyak komunikasi terjadi di antara orang-orang yang menggunakan simbol-simbol yang sedang digunakan, serta bagaimana orang berinteraksi dengan simbol-simbol yang sedang dibicarakan. Dalam acara begawi interaksi simbolik melibatkan seperti gerakan tarian, kostum tradisional, dan musik. Individu yang terlibat dalam pertunjukan begawi secara aktif berpartisipasi dalam memberikan arti kepada simbol-simbol tersebut. Interaksi simbolik menyoroti peran penting interpretasi personal dan sosial dalam memberikan makna pada simbol-simbol adat, menjadikannya suatu pengalaman yang dinamis dan bermakna.

Dalam penelitian terdahulu sudah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahmawati

Mahasiswa Progam studi Tadris ilmu pengetahuan FKIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat” penelitian ini menjelaskan mengenai makna pengambilan gelar adat masyarakat lampung pepadun. Penelitian yang dilakukan oleh Helma Kurnia Wati yang berjudul “Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam” menjelaskan tentang mengenai pengambilan gelar adat melalui prosesi begai adat lampung pepadun. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi UIN raden intan lampung yang berjudul “Stratifikasi sosial dalam masyarakat adat lampung pepadun. Penelitian yang telah dilakukan oleh Umami Kholifatun yang berjudul “Makna gelar adat terhadap status sosial pada masyarakat desa tanjung aji keratuan melinting” menyimpulkan mengenai pemaknaan pengambilan gelar adat pada masyarakat lampung serta pengaruhnya terhadap status sosial. Penelitian yang dilakukan oleh sandi pratama yang berjudul “makna simbolik dalam proses pengambilan gelar adat lampung pepadun” menyimpulkan

mengenai dari tradisi upacara begawi adat cakak pepadun.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukaraja Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Desa Sukaraja Nuban ialah salah satu dusun yang saat ini terlibat dalam prosesi upacara pengambilan gelar adat. Sumber informasi penelitian ini terdiri dari tokoh adat (Sultan Bandar), masyarakat yang sudah bergelar. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang memiliki empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (pengelompokkan data), penyajian data, analisis atau verifikasi. Menurut Bogland dan Taylor Moleong, definisi metode kualitatif adalah sebagai sebuah prosedur untuk melakukan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan Yang terdiri dari orang orang dan calon subyek secara verbatim atau

pernyataan tertulis. alat pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi merupakan metode dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara metodis sistematis, dengan menggunakan prosedur yang berstandar. Observasi dimaksudkan sebagai sarana untuk menangkap dan menggambarkan fenomena yang sudah dipelajari. Dengan Menggunakan metode ini, penulis dapat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat di Desa Sukaraja Nuban.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, prosesi ini dilakukan oleh dua kelompok orang yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai Wawancara yang peneliti lakukan adalah untuk mencari data-data mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung pepadun di Desa Sukaraja Nuban. Adapun 3 orang *penyimbang* yang akan diwawancarai, yaitu bapak Guntur (*suttan Bandar*), bapak Irham

(*suttan pesiwo rattau*) dan bapak Ahmad Gani

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009). Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Sukaraja Nuban Desa

Sejarah Desa sukaraja nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung berdiri sejak tahun 1912. Yang memiliki luas wilayah 5.325,03km dan memiliki luas wilayah 1.101.977 jiwa. Kabupaten ini mempunyai seboyan yaitu *Bumei Tuwah Bepadan* . Di dalamnya hidup masyarakat ada berbagai suku diantaranya Lampung, Jawa, dan Sunda. Suku lampung merupakan suku mayoritas yang berdomisili di Desa Sukaraja Nuban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Guntur (*Suttan Bandar*) sebagai *penyimbang* di desa Sukaraja Nuban, masyarakat yang melakukan begawi cakak *pepadun* adalah masyarakat buay runjung sukaraja nuban . Selain *buay runjung* atau *buay nuban* ada beberapa buay yaitu, buay *Nyunyi* (Blambangan, Bumi agung, surakarta, labuhan dalem, banjar abung), *buay unyi* (Gunung sugih, buyut ilir, buyut udik, rantau jaya), *buay subing* (mataram, raja baso, rabuhan ratu, terbanggi), buay nuban (bumi jawo, Gedung dalem, sukaraja nuban, bumi ratu, bumi tinggi), *buay beliyuk* (negeri tua, gedung ratu, tanjung ratu). *Buay nyerupo* (kampung komering putih, fajar bulan) dan *buay anek tuho* (padang ratu, kuripan, haduyang)

B. Begawi Cakak Pepadun

Begawi adalah upacara adat naik tahta yang duduk di atas alat yang di sebut *pepadun*, yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat biasa disebut begawi cakak *pepadun*. *Cakak pepadun* atau naik *pepadun* adalah peristiwa. Menurut tokoh masyarakat

setempat adapun syarat yang pengambilan gelar adat sebagai berikut:

- a. Disetujui oleh lembaga perwatin adat dan para penyimbang
- b. Telah memenuhi syarat begawi yaitu membuat sesat adat (tempat pelaksanaan begawi), lunjuk (Batang pinang) yang berisi Tapis Lampung, bahan kebaya, sinjang dan alat perabot rumah tangga yang akan di panjat pada saat acara begawi sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja dalam pelaksanaan begawi, serta menyiapkan Duit adat.
- c. Memotong 2 ekor kerbau untuk mendapat gelar *suttan* dan 1 ekor kerbau untuk mendapat gelar pengiran.
- d. Melakukan prosesi begawi.

Adapun prosesi Begawi yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1). Ngedio merupakan acara surat menyurat bujang gadis. Pada saat prosesi ngedio para muli meghanai akan saling memperkenalkan diri.
- 2) Ngakuk Manjau (kunjungan keluarga mempelai perempuan ketempat mempelai pria).
- 4) Cangget turun Mandei (acara menari). Cangget turun mandei yang dilakukan

oleh penyimbang adat dan bubai sukeu. Cangget Pepadun di laksanakan malam hari.

5). Cakak pepadun atau naik pepadun ini merupakan acara puncak dari upacara pengambilan gelar adat masyarakat lampung pepadun di desa Sukaraja Nuban

Selanjutnya tahap perlengkapan yang harus disiapkan cakak pepadun diantaranya:

- 1) Sesat (rumah adat).
- 2) Kuto Maro (Tempat duduk anak para penyimbang pada saat cangget),
- 3) Jepano (alat untuk menunggang calon penyimbang adat),
- 4) Pepadun (Tempat duduk penyimbang), pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan (penyimbangan adat).
- 5) Burung garuda, burung garuda memiliki badan yang panjang dan besar, sayap dan bulunya terbuat dari kain putih.
- 6) Talo Balak (alat musik) tradisional dari lampung yang biasa digunakan dalam acara adat lampung.

7) Payung agung ialah tanda kebesaran raja adat. Payung ini terbuat dari bahan kain warna putih, kuning dan merah. Ketiga warna dari payung tersebut melambangkan tingkat kedudukan penyimbang atau kepala adat pada masyarakat Lampung beradat Pepadun. Payung Putih; digunakan oleh Penyimbang Mega/Marga. Payung Kuning; digunakan oleh Penyimbang Tiuh dan Payung Merah; digunakan oleh Penyimbang Suku

8) Kandang rarang (kain yang di pegang pada saat gadis akan turun ke sesat) lembaran kain putih yang panjang, digunakan untuk membatasi rombongan para penyimbang atau mempelai yang berjalan menuju ke tempat upacara adat dan di pakai untuk menyambut tamu agung bersama dengan payung, awan telepah serta diiringi tabuhan.

9) Kayu aro dan kepala kerbau atau kepala sapi.

10) Patcah Aji adalah mahligai upacara adat atau penobatan

bangunannya terpisah dari sesat dan mempunyai tangga dalam sebutan adat ijan titian. Bangunan ini berbentuk punggung dengan tiang pendek dibagian tengannya ada batang kayu ara bertangkai empat bertingkat sembilan dan berbuah berupa kain handuk dan kipas.

Dalam upacara pengambilan gelar adat masyarakat Lampung Pepadun, mendapatkan gelar adat sesuai dengan tingkatannya dan sesuai dengan usaha masing-masing. Adapun tingkatan gelar adat masyarakat Lampung Pepadun baik yang diperoleh dan upacara pengambilan gelar adat maupun diperoleh langsung dari silsilah atau keturunan keluarga yaitu:

1. Suttan, merupakan gelar adat yang tertinggi dalam masyarakat Lampung Pepadun. Gelar suttan ini dapat diberikan kepada siapa saja dalam masyarakat adat asalkan dapat memenuhi syarat-syarat terutama pada saat penyelenggaraan pesta cagak pepadun yang dilakukan dengan biaya yang besar dan mahal.gelar

ini biasanya Anak suttan akan mendapatkan gelar pengiran

2. Pangeran, gelar ini merupakan gelar kedua setelah suttan yang diperoleh setelah melakukan acara nikah adat.biasanya gelar ini Anak pangeran akan mendapatkan gelar rajo
3. Rajo/Ratteu/Tuan, gelar yang disandang ketika sebelum melakukan pernikahan secara adat. Anak rajo akan mendapatkan gelar ratteu sedangkan anak ratteu akan mendapatkan gelar batin.
4. Dalom, merupakan gelar sebelum Rajo/Ratteu/Tuan.

Dampak positif begawi yaitu untuk melestarikan budaya adat lampung pepadun, memperkokoh persaudaraan dan untuk mendapat status sosial di masyarakat dan lebih disegani karena sebagai penyimbang dijadikan teladan dan panutan. Dalam adat mempunyai kedudukan yang memiliki kewajiban dan hak istimewanya, sebelum mempunyai gelar merasa rendah keudukannya tetapi setelah pengambilan gelar tersebut merasa sejajar. penyimbang atau suttan harus berhati-hati dalam berbicara

ataupun bertindak karena apa yang dilakukan akan menjadi sorotan masyarakat tersebut. Adapun dampak negatif dari pelaksanaan begawi yaitu perbuatan boros serta melemahkan ekonomi keluarga

C. Status Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Menurut Taufiq Rohman, status sosial merupakan suatu jenis perilaku yang diharapkan dari seseorang individu atau kelompok sesuai dengan peran yang dimilikinya dalam masyarakat. Artinya, status sosial sebagai salah satu cara untuk menerapkan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Apabila seseorang sudah melaksanakan kewajiban serta hak-haknya, maka akan sebanding dengan status sosial yang akan diperolehnya. Menurut Seorjono Soekanto, status sosial ialah tempat dimana mereka pada umumnya dapat berinteraksi dengan orang-orang dari komunitasnya dengan menjaga martabat dan memenuhi kewajibannya seseorang secara general masyarakatnya melakukan hubungan dengan orang lain dalam

lingkungan pergaulannya, serta prestise hak-hak dan kewajibannya.

Masyarakat adat di berbagai wilayah indonesia, termasuk lampung pepadun, seringkali menghubungkan status sosial dengan gelar adat. Di banyak masyarakat adat, gelar adat menjadi penanda status sosial, kehormatan, dan kedudukan seseorang dalam struktur masyarakat. Di masyarakat lampung pepadun, gelar adat (juluk adat) memiliki peranan penting dalam menentukan kedudukan dan status sosial seorang. Pemberian juluk adat biasanya didasarkan pada keturunan, prestasi, kontribusi kepada masyarakat, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Pemegang juluk adat seringkali mendapatkan hak dan kewajiban tertentu dalam masyarakat, serta dihormati dan diakui oleh anggota masyarakat lainnya. Selain itu pemegang gelar adat memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara status sosial masyarakat adat lampung pepadun dengan gelar adat mereka miliki. Gelar adat menjadi salah satu cara masyarakat lampung pepadun

untuk mengidentifikasi dan menghormati individu-individu yang memiliki kontribusi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Banyak masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Lampung di Indonesia, gelar adat sering kali terkait dengan status sosial. Lampung, salah satu provinsi di Sumatera, memiliki sejarah dan budaya yang kaya, termasuk sistem gelar adat yang dikenal "Pepadun" dan "Saibatin". Berikut hubungan antara gelar adat Lampung dengan status sosial:

1. Tanda Kedudukan. Gelar adat menandakan kedudukan seseorang dalam struktur masyarakat. Mereka yang memiliki gelar tertentu biasanya diakui memiliki kedudukan atau tanggung jawab tertentu dalam komunitas.
2. Warisan Keluarga. Banyak gelar adat yang memiliki gelar adat tertentu seringkali dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi atau dihormati dimasyarakat.
3. Pembawa Tradisi. Orang-orang dengan gelar adat sering kali memiliki peran khusus dalam

upacara-upacara tradisional atau ritual adat. Mereka mewakili sejarah dan tradisi suku Lampung dan berfungsi sebagai pemimpin atau penjaga adat.

4. Interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, gelar adat juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, ada etiket tertentu yang harus diikuti saat berbicara dengan seseorang yang memiliki gelar adat.
5. Pengakuan komunitas. Mendapatkan gelar adat bisa juga berarti pengakuan dari komunitas atas jasa atau kontribusi seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat mungkin dianugerahi gelar adat sebagai bentuk penghargaan.

Dampak tradisi upacara pengambilan gelar terhadap status sosial dimasyarakat yaitu orang yang sudah mampu mengambil gelar adat itu pasti bukan sembarang orang atau dengan istilah orang besar, jika didalam adat

orang yang sudah mempunyai kedudukannya sebagai Penyimbang adat atau gelar suttan didalam lingkungan masyarakat mereka akan disegani, segala macam perilaku mereka akan dilihat dan dinilai masyarakat atau dengan menjadikannya panutan. Jika sudah mempunyai gelar tinggi tidak sembarangan dan tidak semena-mena.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gelar adat dalam status sosial pada masyarakat di Desa Sukaraja Nuban, dapat disimpulkan bahwa: Tatacara upacara pengambilan gelar adat pada Masyarakat Lampung Pepadun di Sukaraja Nuban ada beberapa tahapan. Tahapan upacara pengambilan gelar adat meliputi; Ngakuk Manjau, yakni pihak keluarga dari calon mempelai laki-laki mengunjungi kediaman dari pihak calon mempelai wanita untuk melaksanakan prosesi akad nikah sebelum kedua mempelai di nikahkan secara adat; Ngedio, dipertemukannya para bujang dan gadis untuk melakukan kegiatan berbalas pantun dan sebagai ajang silaturahmi; Malem Cangget, dimana

para penglakeu baik penglakeu tuho maupun penglakeu mudo melakukan tari-tarian tradisional Lampung seperti tari sembah dan sigeih pengunten; Turun Mandei, merupakan prosesi dimana kedua mempelai dinikahkan secara adat diatas paccah aji dengan kedua kaki mempelai menginjak kepala kerbau; serta Cakak Pepadun, yang merupakan tahapan akhir dalam prosesi pengambilan gelar adat dimana para calon suttan dilantik menjadi seorang Penyimbang, setelah itu para tokoh adat dan tamu agung melakukan prosesi nyalaman dimana mereka memberikan ucapan selamat kepada para Penyimbang yang baru saja dinobatkan. Adapun hubungan antara gelar adat Lampung dengan status sosial yaitu: sebagai Tanda Kedudukan, warisan keluarga, pembawa tradisi, interaksi sosial, dan pengakuan komunitas. Dampak tradisi upacara pengambilan gelar terhadap status sosial dimasyarakat Sukaraja Nuban yaitu orang yang sudah mampu mengambil gelar adat itu pasti bukan sembarang orang atau dengan istilah orang besar, jika didalam adat orang yang sudah mempunyai kedudukannya sebagai Penyimbang adat

atau gelar suttan didalam lingkungan masyarakat meraka akan disegani, segala macam prilaku mereka akan dilihat dan dinilai masyarakat atau dengan

menjadikannya panutan. Jika sudah mempunyai gelar tinggi tidak sembarangan dan tidak semena-mena.

5.DAFTAR PUSTAKA

- Cathrin, Shely. “Filosofi Cangget Agung Dalam Tradisi Masyarakat Lampung.” *Ilmu Budaya* 6, no. 3 (2022): 972–86.
- Cathrin, Shely, Reno Wikandaru, Astrid Veranita Indah, and Rinaldi Bursan. “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung.” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 22, no. 2 (2021): 97–118. <https://doi.org/10.52829/pw.321>.
- Chatrin, Shely, dkk. “Begawi Cakak Pepadun Lampung Dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker: Relevansinya Dengan Karakter Bangsa Indonesia.” *Disertasi*, 2017.
- Putri, Liza, and Umi Hartati. “Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.” *Jurnal Swarnadwipa* 2, no. 2 (2018): 143–52. <http://www.hadiwinoto>.
- Rahmawati, Ari. “Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat.” *Skripsi*, 2022.
- Satria, Rachmat, Nur Amaliyah Hanum, Elvia Baby Shahbana, Achmad Supriyanto, and Nurul Ulfatin. “Landasan Antropologi Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (2020): 49. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2718>.
- Valentina, Annessa. “Kontestasi Gelar Adat ‘Suttan’ Dalam Panggung Politik Lampung.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 2 (2018): 230–39. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/3798/2267%0Ahttps://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/3798>.
- Wati, H K. “Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur),” 2019.

[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/634/1/HELMA KURNIA WATI](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/634/1/HELMA_KURNIA_WATI) -
Perpustakaan IAIN Metro.pdf.